

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying merujuk pada penjelasan Maria & Arifin (Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8, 2023: 17) berawal dari suku kata *bully* berarti kata kerja memberikan gertakan atau mengancam. Maksudnya menciptakan gertakan atau ancaman dengan mengakibatkan derita fisik dan psikis terhadap orang lain. Arti kata *bullying* dalam hal ini yaitu tindakan mengontrol dan mendominasi pihak yang dinilai lebih lemah serta dilakukan terus menerus. Maria & Arifin (dikutip dari Tirmidziani, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8, 2023: 17-18) juga menjelaskan bahwa *bullying* yaitu perbuatan pihak yang merasa kuasa dengan menyakiti dalam bentuk fisik maupun psikis secara berkelanjutan. Merujuk pada Maria dan Arifin (Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8, 2023: 18) bahwa *bullying* adalah perilaku orang yang merasa berkuasa dan kuat menyerang dalam bentuk fisik maupun psikis secara terus-menerus serta merasa puas atas perbuatannya.

Terdapat beberapa pendapat terkait penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Menurut Maria & Arifin (dikutip dari Putri, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8, 2023: 19) penyebab peristiwa *bullying* antara lain, minimnya

pembinaan karakter dan dan kontrol dari pendidik beserta karyawan terhadap peserta didik, sering ditemukan kesenjangan sosial diantara peserta didik, serta pola pendisiplinan atas pelanggaran yang sering berubah-ubah, keras dan kaku yang mengakibatkan pembiasaan meremehkan dan menggerus rasa simpati. Pada dasarnya adanya *bullying* tidak lepas dari kultur lingkungan, pola pengawasan dan pembinaan di sekolah. Bibit indikasi perilaku *bullying* bisa dihambat apabila sekolah tidak abai dari hal tersebut. Pada umumnya, juga sering ditemukan perilaku membedakan atau adanya kesenjangan sosial dalam lingkup pendidik dan peserta didik.

Arti *Bullying* merujuk pada penjelasan Tri (dikutip dari Coloroso 2007, Journal of Innovation Research and Knowledge, 3, Oktober 2023: 1138) merupakan perilaku seseorang atau kelompok mengintimidasi seseorang lainnya yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Beranjak dari rujukan yang sama bahwa *bullying* adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan kuasa yang dimiliki serta menimbulkan luka fisik dan psikis secara terus-menerus. Berdasarkan pada definisi yang telah diuraikan, terdapat beberapa ciri adanya *bullying* yang dapat diidentifikasi antara lain, sikap agresif pelaku yang merasa puas atas perbuatannya, situasi ketimpangan sosial dan kekuatan yang menekan korban dan perbuatan tersebut selalu terulang.

Berdasarkan pada uraian di atas, pada umumnya *bullying* terjadi karena dua hal. Pertama, adanya kuasa dan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. kuasa dan kekuatan tersebut diperoleh dari beberapa hal

diantaranya, kemampuan menggiring opini dan mengumpulkan massa, fisik cenderung lebih kuat, status sosial dan ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal ini, korban sering merasa tidak berdaya, sehingga terpaksa menahan luka dan penderitaan. Sedangkan korban cenderung berlawanan dengan pelaku. Kedua, penyelewangan dengan memanfaatkan kuasa dan kekuatan yang ada. Dikarenakan tanpa adanya penyelewangan memanfaatkan dua faktor tersebut, akan mendorong pada dampak positif untuk membantu, melindungi dan membela.

b. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Bullying

Kevin (alodokter.com, diakses 25 Juni 2024) menjelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pelaku *bullying* yaitu, pernah menjadi saksi atau korban kekerasan, kekeliruan orang tua dalam mengedukasi, kurang mendapat perhatian sehingga cenderung mencari dengan cara yang salah, minimnya pendidikan karakter dan empati serta dampak game yang kurang mendidik. Sedangkan faktor yang menjadi penyebab seseorang cenderung menjadi korban berdasarkan uraian Nadia (klikdokter.com diakses 25 Juni 2024) antara lain, adanya perbedaan etnis, agama atau budaya, cenderung lebih lemah dari status sosial atau fisik, ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri dan membaaur dengan sosial, serta adanya trauma masa lalu atau pola asuh orang tua yang terlalu protektif.

Bullying sangat berakibat fatal bagi korban dan meninggalkan derita. Menurut Tri (dikutip dari Sejiwa 2006, Journal of Innovation Research and Knowledge, 3, Oktober 2023: 1141), selain luka fisik korban sering mengalami luka psikis seperti kecemasan, stress dan depresi yang memicu bunuh diri, menarik diri dari sosial dan kepercayaan diri yang rendah, rendah diri, sering menyalahkan diri dan lingkungan, cenderung agresif hingga pemakaian obat terlarang. Penderitaan yang dirasakan korban *bullying* begitu menyakitkan, sering diantaranya ditemukan cacat fisik hingga menelan korban jiwa. Karenanya, kasus *bullying* tergolong pada kasus serius dan membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mencegahnya.

Dalam hal kasus *bullying* yang terjadi di satuan pendidikan, sekolah berperan besar atas terjadinya peristiwa tersebut. beberapa realita yang diuraikan menurut Tri (dikutip dari Abdurrahman 2002, Journal of Innovation Research and Knowledge, 3, Oktober 2023: 1142) antara lain:

- a. Pihak sekolah memberikan sanksi fisik terlalu keras dan kurang edukatif.
- b. Kebijakan dan peraturan sekolah yang keliru, hanya memperhatikan prestasi siswa serta minimnya pembinaan karakter dan kemanusiaan.
- c. Kultur dan budaya di sekitar sekolah yang kurang baik bagi tumbuh kembang peserta didik,
- d. Adanya perubahan kultur masyarakat secara signifikan yang biasanya dipengaruhi oleh media.

- e. Status sosial dan ekonomi pelaku yang cenderung dirasa kuat sehingga memunculkan ketimpangan.

c. Indikator Bullying

Adapun indikator *bullying* merujuk pada penjelasan Mimpin dan Thomas (dikutip dari Gladden et al 2014, HELPER: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran, 40, 2023: 5) antara lain:

- a. Fisik, yaitu menyakiti dalam bentuk fisik baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti memukul, mencubit, menendang, meludah.
- b. Verbal, dilakukan melalui ucapan yang ditujukan untuk menyakiti. Seperti melontarkan tuduhan, fitnah dan ancaman, mengejek dan mengkritik pedas atau seksual.
- c. Perilaku merusak relasi, dilakukan dengan merendahkan harga diri korban. Seperti mengucilkan, merusak pertemanan, mengabaikan dan memandang sinis, mengejek di depan banyak orang atau melalui media sosial.
- d. Perilaku atas harta benda, yaitu tindakan menyakiti orang lain menggunakan harta benda yang dimiliki. Seperti melakukan kerusakan atau mengambil barang, menghilangkan atau memanipulasi data informasi korban.

2. Pembelajaran Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadits

Secara umum, makna hadits berdasarkan buku mata pelajaran hadits MA kelas XI merupakan segala sesuatu berupa perkataan, perbuatan, persetujuan diam-diam (*taqrir*) dan sifat-sifat (gambaran diri) yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Hadits terdiri dari sanad dan matan. Sanad berupa orang yang meneruskan hadits dari generasi ke generasi, semakin kuat sanad hadits maka semakin terpercaya. Sedangkan matan merupakan muatan atau bunyi pokok hadits. Dasar hadits sebagai *hujjah* atau landasan disyariatkan suatu hukum dikarenakan Nabi sendiri yang merupakan teladan yang baik (*qudwah hasanah*) bagi seluruh umat. Hal tersebut didasarkan pada Surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : 21)¹

Al Qur'an hadits merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di sekolah dalam rangka mampu mengimplementasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari kemampuan membaca, kemampuan mengartikan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat membaca, mengartikan, memahami yang terkandung di dalamnya, menghafalnya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan

¹ Artinya: "Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

pendidik bertugas untuk mempersiapkan sumber belajar, serta sarana dan media pembelajaran agar materi tersampaikan dengan baik sesuai standar yang telah ditentukan.

Pembelajaran Al Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis, menghafalkan, mengartikan dan memahami kandungannya, serta mengamalkan isinya. Peserta didik diharapkan agar mampu menjadikan Al Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan sandaran hidup dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi seorang hamba yang bertaqwa. Makna takqwa yang diharapkan terimplementasi dalam akhlak yang mulia dalam segala aspek kehidupan, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut penjelasan yang disampaikan Zikrillah (SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2, 2022: 38).

Dalam hal proses pembelajaran, perlu diupayakan pendekatan agar tujuan pembelajaran tercapai. Merujuk pada penjelasan yang disampaikan Zikrillah (dikutip dari Tolkhah 2004, SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2, 2022: 38) proses pembelajaran dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama secara psikologis, dikarenakan manusia yang terdiri dari bermacam unsur seperti unsur rasional dan emosional. Dalam hal ini, pembelajaran diharapkan dapat melekat dan teringat dalam diri peserta didik. Pendekatan kedua secara sosial kultural, dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang di tengah masyarakat dengan beragam kultur

budaya yang mengikutinya. Pendidik diharapkan mampu mengkombinasikan dan mengkreasikan pembelajaran sesuai dengan kultur sosial yang tumbuh berkembang di lingkungan peserta didik, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami.

Sedangkan pendekatan yang menjadi rujukan dari Departemen Agama menurut Zikrillah (dikutip dari Departemen Agama 2004, SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2, 2022: 39) antara lain, dari aspek spiritual, aspek pengamalan, aspek pembiasaan, aspek rasional, aspek emosional, aspek fungsional dan aspek keteladanan. Hal tersebut karena Al Qur'an Hadits termaktub dalam bahasa Arab dengan segala kaidah yang mengikutinya dan mengandung tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Bullying

Berdasarkan pada draf buku mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menerapkan Kurikulum 2013, bahwa indikator pembelajaran hadits antara lain:

- a. Mengamalkan perintah Allah SWT untuk menjaga amanah.
- b. Mengamalkan perintah Allah SWT tentang amal shalih dan kerja sama dalam kebaikan pada aktifitas sehari-hari.
- c. Mengamalkan perintah Allah SWT tentang etos kerja pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mengamalkan perintah Allah SWT tentang mengonsumsi makanan yang halal dan baik untuk menjaga kesucian jiwa.
- e. Menghayati nikmat Allah SWT yang melimpah sehingga menimbulkan rasa syukur mendalam kepada Allah SWT.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan berkaitan dengan tema yang diteliti. Penelitian terdahulu penting dibahas untuk membantu dalam merangkai hipotesis. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk dapat menemukan celah pembahasan yang belum disinggung sebelumnya dan dapat dijadikan pembahasan dalam penelitian ini sebagai sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan. Berikut peneliti uraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
Mimpin Sembiring, Thomas Tarigan (2023), Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe.	Terdapat pengaruh antara iklim sekolah dengan perilaku <i>bullying</i> siswa, maksudnya variabel X dapat meminimalisir variabel Y.	Mengkaji tentang <i>bullying</i> di sekolah	Variabel X penelitian terdahulu adalah iklim sekolah dan variabel Y adalah perilaku <i>bullying</i> , sedangkan penelitian ini Variabel X adalah pembelajaran

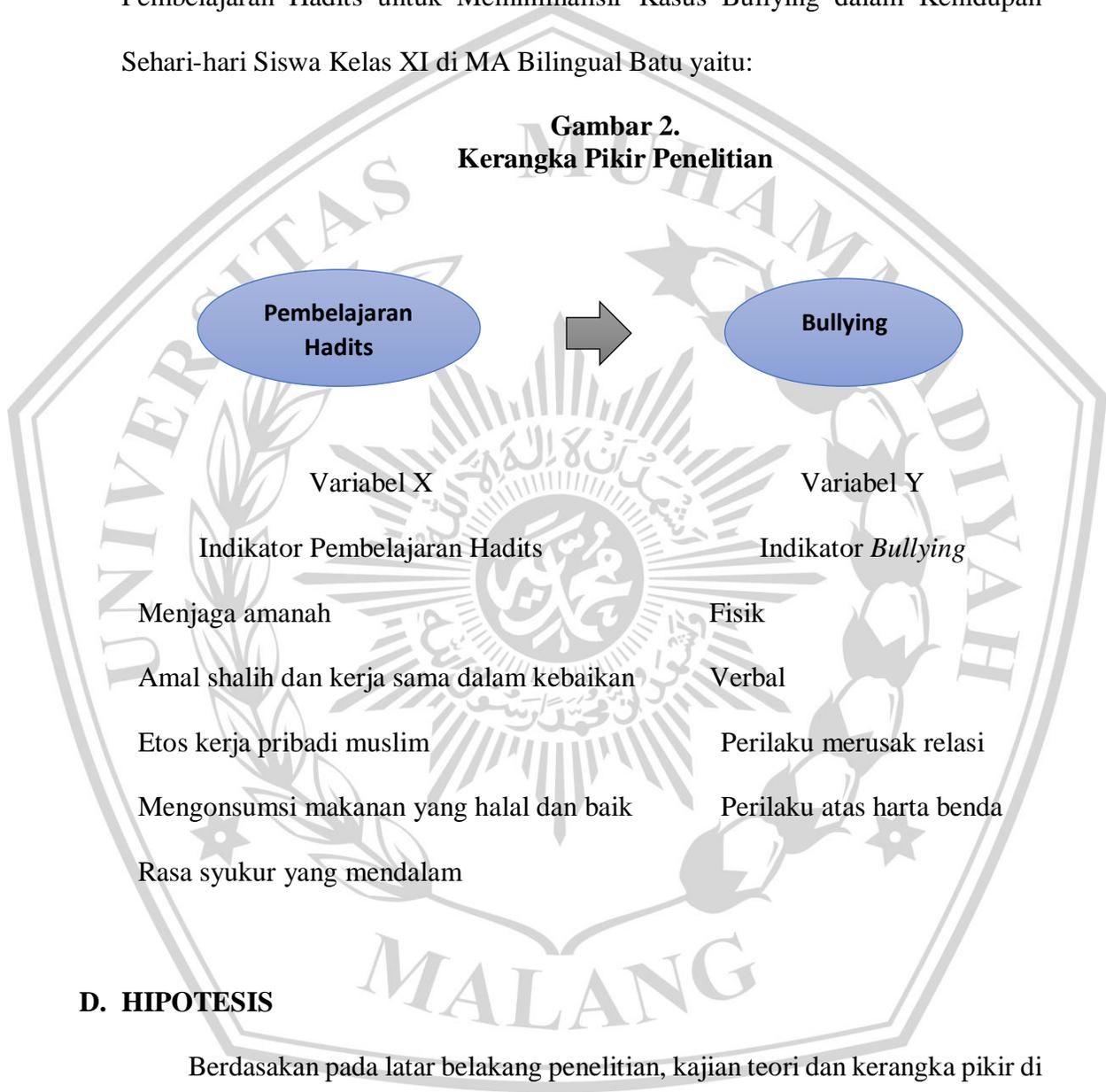
Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
			hadits dan variabel Y adalah <i>bullying</i> .
Mirrah Megha Singamurti, Nadia Dian Anggraini (2022), Pengaruh <i>Bullying</i> terhadap Prestasi Mahasiswa.	<i>Bullying</i> tidak memiliki pengaruh apapun terhadap prestasi mahasiswa.	Mengkaji tentang <i>bullying</i> di sekolah	Variabel X penelitian terdahulu adalah <i>bullying</i> dan variabel Y adalah prestasi mahasiswa, sedangkan penelitian ini Variabel X adalah pembelajaran hadits dan variabel Y adalah <i>bullying</i> .
Afredy Anugra, Yuliati (2020), Pengaruh Pendidikan Anti <i>Bullying</i> terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu	Pelatihan pendidikan Anti <i>bullying</i> memiliki pengaruh terhadap perubahan kognitif pelajar.	Mengkaji tentang <i>bullying</i> di sekolah.	Variabel X penelitian terdahulu adalah pelatihan pendidikan anti <i>bullying</i> dan variabel Y adalah perubahan kognitif, sedangkan penelitian ini Variabel X adalah pembelajaran hadits dan variabel Y adalah <i>bullying</i> .
Karina Astarini (2013), Hubungan Perilaku <i>Over</i>	Sikap <i>over protective</i> orang tua terhadap anak berdampak pada	Mengkaji tentang	Variabel X penelitian terdahulu adalah

Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
<i>Protective</i> Orang Tua dan <i>Bullying</i> pada Siswa Sekolah Dasar	terjadinya <i>bullying</i> . Semakin tinggi <i>over protective</i> orang tua maka semakin tinggi tingkat terjadinya <i>bullying</i> , begitu pula sebaliknya.	<i>bullying</i> di sekolah.	<i>bullying</i> dan variabel Y adalah <i>over protective</i> , sedangkan penelitian ini Variabel X adalah pembelajaran hadits dan variabel Y adalah <i>bullying</i> .
Maria Natalia Bete, Arifin (2023), Peran Guru dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka	Guru terbukti berperan penting dalam melakukan pembinaan untuk mencegah <i>bullying</i> . Akan tetapi ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya yaitu, secara keseluruhan belum dapat memantau peristiwa <i>bullying</i> , kontribusi orang tua terhadap anaknya dan belum semua siswa bersikap terbuka atas peristiwa yang menimpanya.	Upaya pencegahan terjadinya <i>bullying</i> di sekolah.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan fokus pembahasan peran guru dan mengatasi <i>bullying</i> di sekolah. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel X adalah pembelajaran hadits dan variabel Y adalah <i>bullying</i> .

C. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Maksud dari kerangka pikir ini adalah keterkaitan antara variabel satu dengan lainnya. Kerangka pikir dalam penelitian ini, dengan judul Pengaruh Pembelajaran Hadits untuk Meminimalisir Kasus Bullying dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas XI di MA Bilingual Batu yaitu:

Gambar 2.
Kerangka Pikir Penelitian



D. HIPOTESIS

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, kajian teori dan kerangka pikir di atas akan mengarah terhadap suatu hipotesis. Peneliti berusaha dalam merumuskan

hipotesis agar dapat dirumuskan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini. Rumusan

hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Diduga Pembelajaran Hadits Berpengaruh dalam Meminimalisir
Kasus Bullying dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas XI di MA
Bilingual Batu

